

Pengaruh Model *Flipped Classroom* Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah (Studi Kuasi Eksperimen pada Peserta Didik kelas XI di SMAN 1 Bandung)

Siska Nurmalasari¹, Agus Mulyana², Isrok'atun³

siscanurmala232gmail.com, agus_mulyana_upi@yahoo.com, isrokatun@gmail.com

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

²Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 6th March 2020

Revised: 20th August 2020

Accepted: 16th September 2020

Published: 8th December 2020

Permalink/DOI

10.51190/jazirah.v1i1.10

Copyright © 2020, *Jazirah: Jurnal Peradaban & Kebudayaan*.

All right reserved

Print ISSN: 2716-4454

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian pendidikan yang menggunakan kaidah kuasi eksperimen tentang pembelajaran sejarah yang dilakukan penelitiannya pada peserta didik Kelas XI Jurusan IPS. Dalam penelitian ini coba memaparkan bagaimana penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* untuk mengukur hasil belajar peserta didik saat pembelajaran sejarah. *Flipped Classroom* itu sendiri merupakan sebuah strategi dan metode pembelajaran membalikkan (*flip*) kondisi kelas konvensional. Jika dalam kondisi kelas konvensional, guru menyampaikan materi di dalam kelas lalu diikuti dengan penugasan di rumah maka pada *flipped classroom* ini, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dipelajari. Model *flipped classroom* ini efektif untuk mempersiapkan peserta didik sebelum belajar sejarah. Dengan memiliki pengetahuan dan kemampuan awal (*cognitive entry behaviour*) mereka diharapkan lebih siap dan lebih interaktif dalam pembelajaran sejarah. Peran guru sebagai penyampai informasi (*transfer of knowledge*) semakin berkurang dan bergeser menjadi fasilitator pembelajaran melalui tugas-tugas dan rancangan aktivitas yang menantang. Tidak semua materi harus dijelaskan secara verbalis. Peserta didik sudah belajar di rumah melalui berbagai sumber dan media pembelajaran yang telah disiapkan guru. Hanya saja, dengan model ini guru diharapkan memiliki kemampuan dan literasi data dan teknologi serta ICT yang memadai serta memiliki kreatifitas tanpa batas. Pembelajaran masa kini menekankan agar peserta didik mendapatkan nilai dan esensi dari materi-materi pelajaran sejarah dengan memanfaatkan teknologi menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi peserta didik dan bisa lebih memicu peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

KATA KUNCI

Flipped Classroom, Pembelajaran Sejarah

ABSTRACT

This research is an educational research that uses quasi-experimental rules about the history of learning conducted by Class XI students majoring in Social Sciences. This research tries to explain how to use the *Flipped Classroom* learning model to measure students' learning outcomes when learning about history. *Flipped Classroom* itself is a strategy and learning method to flip (conventional) class conditions. If in conventional classroom conditions, the teacher presents the material in the classroom and is followed by assignments at home, then in this *flipped classroom*, the teacher assigns the task to students to learn the material to be learned. This *flipped classroom* model is effective for preparing students before learning history. By having initial knowledge and abilities (*cognitive entry behavior*) they are expected to be better prepared and more interactive in learning history. The role of the teacher as a conveyor of information (*transfer of knowledge*) is increasingly reduced and shifted to become a facilitator of learning through tasks and planned future activities. Not all material must be explained verbally. Students have studied at home through various learning sources and media that have been prepared by the teacher. It's just that. With this model, teachers are expected to have the ability and literacy of data and technology as well as adequate ICT and have unlimited creativity. Today's learning emphasizes that students get the value and essence of historical learning materials by utilizing technology to make learning more interesting for students and can make students get maximum learning results.

KEYWORDS

Flipped Classroom, History Learning.

PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari beragam agama, budaya, adat istiadat, tradisi, suku, dan daerah masing kurang. Kemajemukan itu kemudian disebut kebhinekaan membentuk identitas dan jati diri yang kemudian dikenal dengan istilah identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Kebhinekaan itu juga mempunyai kecenderungan kuat akan adanya perbedaan pendapat dan pemikiran serta penonjolan identitas masing-masing baik individu maupun kelompok. Bila ini tidak diperhatikan diurus dan dikemas akan dapat menjadi berpotensi konflik yang ujungnya akan mengganggu ketahanan nasional bangsa Indonesia untuk mewujudkan cita-cita nasional Indonesia. Pada kurikulum 2013 dijelaskan bahwa pendidikan sejarah memiliki tujuan untuk membangun memori kolektif kita sebagai bangsa sehingga kita mampu mengenal bangsanya dan mampu membangun rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan sejarah pada kurikulum 2013 menekankan arti penting pendidikan sejarah sebagai nation and character building. Secara lebih operasional, tujuan dari pembelajaran mata pelajaran sejarah Indonesia pada kurikulum 2013 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan cinta tanah air (Ahmad, 2016, hlm. 66).

Wajah masyarakat berubah seiringan dengan perkembangan zaman yang merubah gaya hidup masyarakat ikut mewarnai berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah pendidikan. Masalah pendidikan yang mewarnai abad 21 perlu disikapi sungguh-sungguh sejak sekarang. Bekal untuk anak agar bisa tumbuh dan berkembang sebagai sosok pribadi yang sehat jasmani dan rohani, tangguh dan mandiri serta mampu beradaptasi dalam era globalisasi, ini semakin perlu diperhatikan kualitasnya. Seperti yang telah diketahui, kualitas pendidikan di Indonesia masih menjadi perhatian bahkan harus lebih diperhatikan. Hal ini terlihat dari banyaknya kendala yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga perlu diteliti dan dicermati agar kelak bangsa Indonesia dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan lancar dan dapat bersaing di Era Globalisasi.

Membentuk jati diri bangsa dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah di persekolahan, namun pembelajaran sejarah seperti apa yang dapat membangun jati diri bangsa yaitu pembelajaran sejarah yang bermakna. Mempelajari sejarah tidak akan ada maknanya bila tidak disertai pemahaman akan nilai yang terkandung. Menurut Ismaun (2005) melalui berbagai kajian yang mendalam terhadap berbagai pendapat dan pengalaman orang-orang bijak di masa lampau, nilai-nilai sejarah berupa pengalaman-pengalaman manusia, tetapi tidak bisa dibantah bahwasanya manusia itu pada umumnya gemar menggunakan pengalaman-pengalaman itu sebagai pedoman atau contoh untuk memperbaiki kehidupannya. Sedangkan fungsi sejarah pada hakikatnya adalah untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman yang mendalam dan lebih baik tentang masa lampau dan juga sekarang dalam interelasinya dengan masa datang. Sedangkan kegunaan atau manfaat sejarah ada empat yakni bersifat edukatif, inspiratif, instruktif, dan rekreatif.

Fungsi dan peran tersebut akan bertambah kuat jika diiringi dengan pembelajaran sejarah yang bermakna, yang didukung oleh guru sejarah yang memiliki kompetensi. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Dengan demikian misi dari pendidikan sejarah untuk menumbuhkan kesadaran dan pembentukan jati diri bangsa bisa terwujud. Tetapi berhasil tidaknya tujuan pendidikan atau pembelajaran sejarah banyak

tergantung pada proses belajar dan pembelajaran itu sendiri. Dalam hal ini guru harus terampil dan mengupayakan agar peserta didik terlihat aktif, inovatif, dan kreatif yang akhirnya peserta didik menjadi senang belajar. Menurut undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Musriadi, 2016, hlm. 53).

Memasuki peradaban abad 21, teknologi memiliki hubungan yang erat dalam segala aspek termasuk bidang pendidikan yang membuat baik peserta didik maupun guru dituntut untuk memiliki keterampilan dalam belajar dan mengajar di abad 21. Dengan memiliki keterampilan tersebut diharapkan peserta didik dapat menyelesaikan masalah-masalah baru dalam menghadapi kehidupan yang lebih menantang di masa depan (Sahin, 2009, hlm. 1464). Terkait berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi di bidang pendidikan, telah mengakibatkan semakin meleburnya konsep “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi faktor penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan manusia terhadap ilmu dan teknologi (Suherman, 2009, hlm. 64). Sebagai contoh adalah orang-orang tidak perlu lagi pergi ke suatu tempat seperti perpustakaan, tempat buku, dan sebagainya untuk mendapatkan informasi, melainkan cukup dengan perangkat cerdas seperti smartphone, tablet, dan laptop orang-orang dapat mendapatkan informasi apapun yang mereka perlukan. Keterampilan belajar di abad 21 juga dapat diringkas menjadi 3 kelompok utama yaitu; keterampilan informasi dan komunikasi, keterampilan berpikir dan pemecahan masalah, dan keterampilan interpersonal dan mengarahkan diri (Sahin, 2009, hlm. 1464). Kemudian di abad 21 juga setiap orang harus memiliki keterampilan berpikir kritis, pengetahuan dan kemampuan literasi digital, literasi informasi, literasi media dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Frydenberg & Andone, 2011). Berdasarkan hal itu diharapkan keterampilan dalam belajar di abad 21 dapat diimplementasikan dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar).

Wajah pendidikan berubah seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, begitupun dengan pembelajaran sejarah. Teknologi menjadi salah satu alat bantu agar pembelajaran lebih diminati oleh kalangan peserta didik di era milenial. Dalam rencana penelitian ini berusaha menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang ditujukan untuk mengukur hasil belajar sejarah peserta didik. Untuk menjawab rumusan masalah utama, peneliti membatasi rumusan masalah ke dalam dua pertanyaan;

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan Model *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan model *Flipped Classroom* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah?

Merujuk pada rumusan masalah yang disampaikan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengukur dan menganalisis pengaruh penggunaan Model *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.
2. Mengukur dan menganalisis perbedaan pengaruh antara penggunaan model *Flipped Classroom* dengan pembelajaran Konvensional terhadap kemampuan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian berkaitan dengan angka dan pengolahan data menggunakan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini, statistic memegang peranan dalam menganalisis data-data penelitian untuk menjawab permasalahan penelitian. karakteristik utama dari penelitian kuantitatif adalah menjelaskan keterkaitan antar variabel satu dengan yang lain, pertanyaan dan permasalahan penelitian harus jelas dan spesifik. Maksud dari spesifik tersebut adalah mereduksi gagasan besar menjadi gagasan-gagasan terpisah yang lebih kecil untuk diuji lebih lanjut. Data diperoleh melalui instrumen yang terdiri dari pernyataan dan respon kemudian data tersebut dikumpulkan dan diklasifikasikan dari sejumlah orang atau populasi.

Penelitian ini berhubungan dengan analisis statistic dan dalam interpretasi kesimpulan membandingkannya dengan prediksi sebelumnya dan penelitian terdahulu. Dalam penelitian kuantitatif juga perlu memiliki asumsi-asumsi untuk menguji teori secara deduktif, mencegah munculnya bias-bias, mengontrol penjelasan-penjelasan alternatif dan mampu menggeneralisasi dan menerapkan kembali penemuan-penemuannya (Cresswell, 2012, hlm. 5-9).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen karena dalam penelitian terdapat perlakuan atau manipulasi yang merupakan ciri-ciri dari penelitian eksperimen. Penelitian ini terdapat dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok ini sama-sama diberikan *pretest* dan *posttest*. Namun, dalam kelompok eksperimen diberikan perlakuan. Dalam penentuan kelompok sampel tidak dilakukan secara acak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Emzir (2008, hlm. 102) menyatakan bahwa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dibandingkan, kendati kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui randomisasi.

Desain Kuasi Eksperimen Nonequivalent Group Design

KELOMPOK	PRETEST	TREATMENT	POSTTEST
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₁		O ₂

Keterangan:

- O₁ : tes awal (*pretest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
- O₂ : tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol
- X : perlakuan terhadap kelas eksperimen dengan menerapkan model *Flipped Classroom*

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membandingkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penggunaan *Flipped Classroom* dan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran sejarah setelah dan sebelum diberikan perlakuan.

Pembelajaran Sejarah Menggunakan Model *Flipped Classroom*

Flipped Classroom adalah model dimana dalam proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajarnya peserta didik mempelajari materi pelajaran dirumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang

belum dipahami peserta didik (Fradila Yulietri, Mulyoto, Leo Agung, 2015: 6). Dengan mengerjakan tugas di sekolah diharapkan ketika peserta didik mengalami kesulitan dapat langsung dikonsultasikan dengan temannya atau dengan guru sehingga permasalahannya dapat langsung dipecahkan.

Lebih detail, penjelasan tentang *Flipped classroom* dijelaskan sebagai “a method of instruction and form of blended learning. This model gets its name from the way it “flips” the traditional classroom model. Using this method, students watch videos or listen to lectures at home. When they come to class meetings, instructors facilitate group work and other activities that would typically be considered “homework.”(www.learning-theories.com). Artinya, Flipped classroom merupakan sebuah metode pembelajaran dan bentuk dari “blended learning”. Dalam model ini, peserta didik menonton video atau mendengarkan rekaman kuliah di rumah dan mendapatkan arahan tugas dan pokok-pokok masalah yang harus diperdalam dalam pertemuan nanti. Ketika mereka datang ke kelas, guru memfasilitasi kerja kelompok atau aktivitas belajar lain.

Pembelajaran *Flipped Classroom* memanfaatkan teknologi dengan dukungan fasilitas jaringan internet/daring sehingga peserta didik dapat menonton video, menyimak tutorial atau mendownload bahan-bahan pelajaran secara mandiri di rumah. *Flipped Classroom* menggunakan metode belajar yang menggunakan kegiatan kelompok, kolaborasi, pada kegiatan yang bersifat percobaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model *flipped classroom* ini efektif untuk mempersiapkan peserta didik sebelum belajar sejarah. Dengan memiliki pengetahuan dan kemampuan awal (*cognitive entry behaviour*) mereka diharapkan lebih siap dan lebih interaktif dalam pembelajaran sejarah. Peran guru sebagai penyampai informasi (*transfer of knowledge*) semakin berkurang dan bergeser menjadi fasilitator pembelajaran melalui tugas-tugas dan rancangan aktivitas yang menantang. Tidak semua materi harus dijelaskan secara verbalis. Peserta didik sudah belajar di rumah melalui berbagai sumber dan media pembelajaran yang telah disiapkan guru. Hanya saja, dengan model ini guru diharapkan memiliki kemampuan dan literasi data dan teknologi serta ICT yang memadai serta memiliki kreatifitas tanpa batas.

Langkah - langkah pembelajaran *Flipped Classroom*

Adapun langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan media video pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelum tatap muka, peserta didik diminta untuk belajar mandiri di rumah mengenai materi untuk pertemuan berikutnya, dengan menonton video pembelajaran karya guru itu sendiri ataupun video pembelajaran dari hasil upload orang lain.
- 2) Pada pembelajaran di kelas guru membimbing peserta didik untuk membuka akun *edubox*nya masing-masing
- 3) Dalam akun *edubox* tersebut disediakan soal berupa ilustrasi gambar yang berkaitan dengan materi dalam video untuk dianalisis
- 4) Peran guru pada saat kegiatan belajar berlangsung di kelas adalah memfasilitasi berlangsungnya pembelajaran dan Guru menunjuk salah satu peserta didik untuk mengemukakan hasil analisisnya atau hasil

pekerjaannya di *edubox*. Disamping itu, guru juga akan menyiapkan beberapa pertanyaan (soal) dari materi tersebut.

- 5) Guru memberikan kuis atau tes sehingga peserta didik sadar bahwa kegiatan yang mereka lakukan bukan hanya menonton, tetapi merupakan proses belajar, serta guru berlaku sebagai fasilitator dalam membantu peserta didik dalam pembelajaran serta menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi tersebut.

Hasil Belajar

Hasil belajar sejarah peserta didik adalah penguasaan dan perubahan tingkah laku setelah dilaksanakannya proses pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka. Hasil belajar peserta didik yang dimaksud adalah tes hasil belajar dalam bentuk soal tentang materi yang sudah dipelajari yang mengarah pada ranah kognitif. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Sebagaimana dikemukakan Oleh Hamalik (2006: 30), bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu kearah sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar.

Selanjutnya Peserta didik (2010:87) Mengemukakan bahwa hasil belajar tingkah laku sebagai hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui performance siswa. Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi (*identify*), menyebutkan (*name*), menyusun (*construct*), menjelaskan (*describe*), mengatur (*order*), dan membedakan (*different*). Sedangkan istilah-istilah untuk tingkah laku yang tidak menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengetahui, menerima, memahami, mencintai, mengira-ngira, dan lain sebagainya. Ranah kognitif yang dimaksud berdasarkan Taksonomi Bloom dari mulai jenjang C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (sintesis). Seperti yang sudah dijelaskan bahwa hasil belajar kognitif diukur melalui tes belajar, dengan cara memberikan tes awal dan tes akhir. Soal tes yang diberikan kepada peserta didik adalah soal pilihan ganda 20 soal dan 3 soal uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Penggunaan Model *Flipped Classroom* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran Sejarah

Setelah dilakukan rekapitulasi skor hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen maka didapatkan rerata skor yang berbeda antara *pretest* dan *posttest* yang dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya.

Tabel .1
Rekapitulasi Skor *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar
Peserta Didik Kelas Eksperimen

Hasil Belajar Peserta Didik				n	Rentang Nilai
<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>			
Rerata	S.B*	Rerata	S.B		
72,7	4,50	84,2	5,49	30	0-100

(*S.B = Simpangan Baku)

Dari tabel 1 diketahui bahwa rerata skor *pretest* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen sebesar 72,7 dan rerata skor *posttest* sebesar 84,2. Sebelumnya dilakukan uji asumsi untuk melihat apakah data berdistribusi normal dan homogen. Berikut hasil uji asumsi untuk Hasil Belajar Peserta Didik.

Tabel.2
Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas Kelas Eksperimen

Variabel	N	Nilai Signifikansi Uji Normalitas		Nilai Signifikansi Uji Homogenitas		Keterangan
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
Hasil Belajar Peserta Didik	30	0,195	0,117	0,287	0,297	Normal dan Homogen

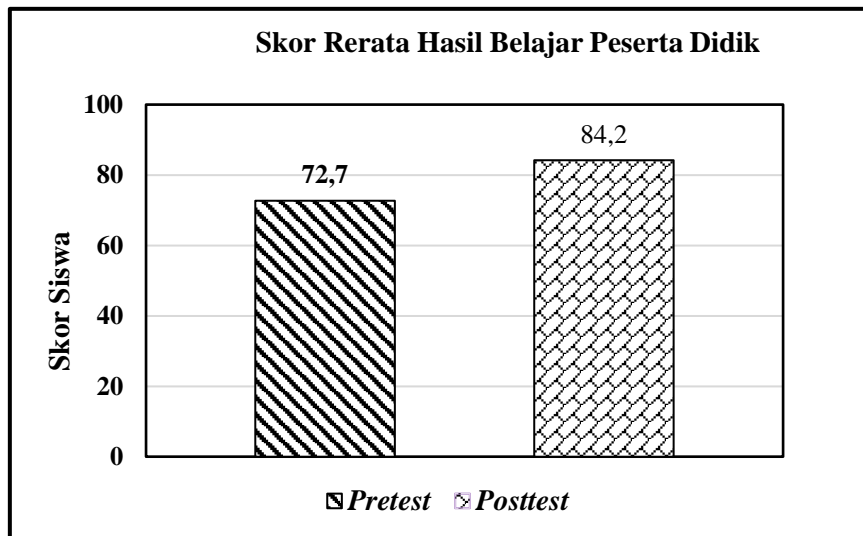
(*Uji homogenitas dilakukan pada kelas eksperimen dan kontrol untuk melihat sampel bervarians sama atau tidak)

Dari hasil uji normalitas data pada kelas eksperimen, menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ yang artinya adalah data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi $> 0,05$ yang berarti data bersifat homogen. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa populasi data bersifat normal dan homogen, maka dilakukan uji statistik berupa uji-t sampel tak bebas pada skor *pretest* dan *posttest* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel.3
Rekapitulasi Uji Statistik Skor *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar Peserta Didik

Kelas Eksperimen	n	Rerata	S.B	Normalitas	Homogenitas	Uji Beda Rerata	Ket.
<i>Pretest</i>	30	72,7	4,50	Normal	Homogen	Berbeda	Terdapat Pengaruh
<i>Posttest</i>	30	84,2	5,49				

Dari tabel 3 diketahui bahwa terdapat perbedaan rerata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen antara skor *pretest* dan *posttest*. Terdapat pengaruh positif dari penggunaan model *Flipped Classroom* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. Lebih lanjut dapat dilihat pada grafik pada halaman berikutnya.



Grafik. 1

Perbedaan Rerata Skor *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar Peserta Didik

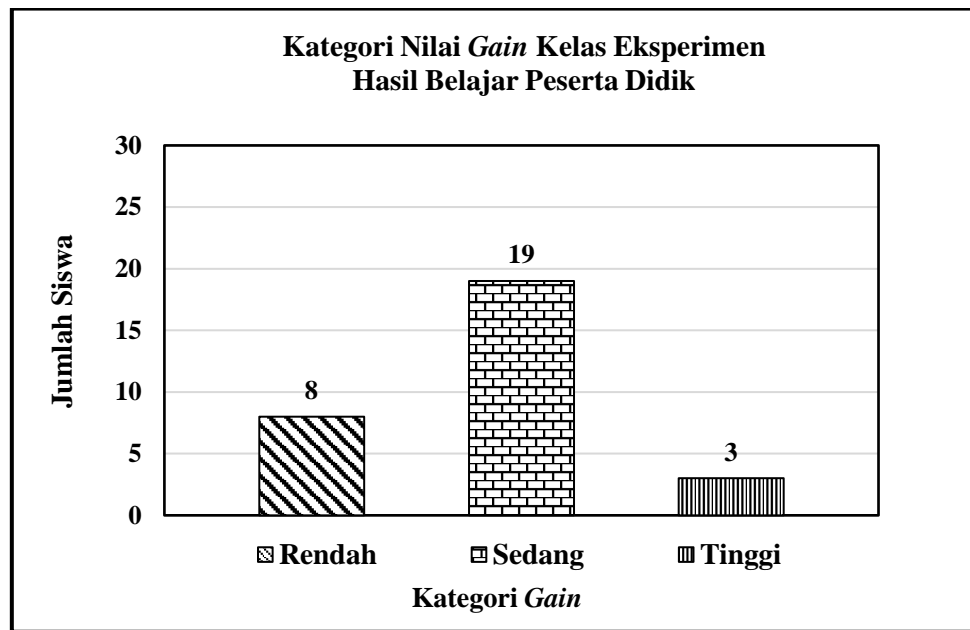
Grafik 1 menunjukkan bahwa rerata skor *posttest* lebih besar daripada rerata skor *pretest*. Selain itu, untuk mengetahui besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen, maka dilihat perbedaan nilai *gain* sebagai berikut.

Tabel.4

Nilai *Gain* Hasil Belajar Peserta Didik

Kelas	Hasil Belajar Peserta Didik					Kategori <i>Gain</i>
	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>n gain</i>	
	Rerata	S.B	Rerata	S.B		
Eksperimen	72,7	4,50	84,2	5,49	0,42	Sedang

Dari tabel 4, diketahui bahwa pada kelas eksperimen hasil belajar peserta didik diperoleh nilai *gain* sebesar 0,42 dengan kategori *gain* sedang. Berikut grafik perbedaan jumlah siswa yang memperoleh *gain* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen berdasarkan kategori.



Grafik.2
Perbedaan Nilai *Gain* Hasil Belajar Peserta Didik
Berdasarkan Kategori

Grafik 2 menunjukkan bahwa melalui *pretest* dan *posttest* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dari 30 siswa, 3 siswa memperoleh nilai *gain* dengan kategori tinggi, 19 siswa memperoleh nilai *gain* dengan kategori sedang, dan 8 siswa memperoleh nilai *gain* dengan kategori rendah.

Berdasarkan perbedaan rerata antara skor *pretest*, skor *posttest*, dan nilai *gain* pada kelas eksperimen, maka hipotesis dapat diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan Model *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Pengaruh yang diberikan adalah pengaruh positif yakni terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan Model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran sejarah.

Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan melalui Penggunaan Model *Flipped Classroom* dalam Pembelajaran Sejarah

Berdasarkan rerata skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik. Pada kelas eksperimen diperoleh rerata hasil belajar peserta didik sebesar 72,7, sementara pada kelas kontrol diperoleh rerata hasil belajar peserta didik sebesar 72,7. Rerata skor *pretest* yang sama menunjukkan bahwa peserta didik pada kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama dan kesamaan kemampuan merupakan wujud dari kesamaan tingkat pengetahuan peserta didik mengenai materi sejarah.

Tujuan akhir dari pembelajaran sejarah di sekolah salah satunya adalah untuk mendapatkan hasil belajar yang positif. Menurut (Sudjana, 2012: 22), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Selanjutnya Warsito (dalam Depdiknas, 2012: 125) mengemukakan bahwa hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang

relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehubungan dengan pendapat itu, maka (Wahidmurni, dkk. 2013: 18) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek. Namun, selama ini menurut Hasan (2012, hlm. 39-45) pembelajaran sejarah masih dianggap oleh sebagian siswa sebagai mata pelajaran yang memberatkan karena menuntut siswa untuk menghafal. Tuntutan ini tanpa didukung oleh kreativitas guru dengan mengembangkan metode belajar yang membuat mata pelajaran sejarah tidak begitu menarik bagi banyak siswa. Ketidak tertarikan ini pada akhirnya berimplikasi pada perolehan nilai yang tidak begitu memuaskan.

Berdasarkan pengamatan selama penelitian, diketahui bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, hal ini berkaitan dengan pendekatan, model dan metode yang digunakan oleh guru di kelas dalam proses pembelajaran sejarah. Selama ini guru masih terpaku pada pembelajaran konvensional, artinya guru sering sekali menggunakan metode ceramah yang mengakibatkan terjadinya komunikasi satu arah dari guru ke siswa. Cara tersebut dianggap oleh guru sebagai cara yang paling efektif untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang sangat banyak dengan waktu yang terbatas.

Terbatasnya waktu dalam kegiatan pembelajaran dapat dimaksimalkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan. model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Manfaat model pembelajaran dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif dalam kelas, bukan hanya pengetahuan saja yang didapatkan oleh siswa tetapi juga penguatan dalam mempertahankan daya ingat terhadap sebuah informasi.

Pembelajaran sejarah identik dengan ceramah guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru, namun di zaman milenial ini cara ceramah sudah tidak diminati oleh peserta didik atau menjadikan peserta didik mendapatkan hasil belajar yang rendah. Seiring perkembangan zaman pembelajaran sejarah juga berkembang dengan menggunakan model belajar yang tepat untuk generasi milenial dan alat bantu yang cocok. Dalam penelitian ini akan menggunakan model belajar *Flipped Classroom* atau pembelajaran terbalik yang berusaha memanfaatkan teknologi internet, web dan lain sebagainya mengingat peserta didik di zaman milenial ini lebih percaya terhadap internet dibandingkan berkomunikasi langsung dengan seseorang.

Flipped Classroom adalah model dimana dalam proses belajar mengajar tidak seperti pada umumnya, yaitu dalam proses belajarnya siswa mempelajari materi pelajaran dirumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas

berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami siswa (Fradila Yulietri, Mulyoto, Leo Agung, 2015, hlm. 6). Dengan mengerjakan tugas di sekolah diharapkan ketika siswa mengalami kesulitan dapat langsung dikonsultasikan dengan temannya atau dengan guru sehingga permasalahannya dapat langsung dipecahkan.

Setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model *Flipped Classroom* pada kelas eksperimen, diperoleh rerata skor *pretest* hasil belajar siswa 72,7 dan rerata skor *posttest* sebesar 84,2. Melalui uji statistik juga diketahui bahwa terdapat perbedaan rerata antara skor *pretest* dan skor *posttest*, dimana rerata skor *posttest* lebih besar daripada rerata skor *pretest*. Adanya perbedaan tersebut maka hipotesis dapat diterima, bahwa terdapat pengaruh penggunaan model *Flipped Classroom* terhadap hasil belajar siswa. Pengaruh yang diberikan adalah pengaruh positif yakni terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.

Selain diketahui terdapat perbedaan rerata skor *pretest* dan rerata skor *posttest* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen, melalui uji statistik juga diketahui terdapat perbedaan rerata skor *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diperoleh rerata skor *posttest* sebesar 84,5 dan pada kelas kontrol diperoleh rerata skor *posttest* sebesar 75,5. Perbedaan ini menunjukkan bahwa skor *posttest* di kelas eksperimen lebih besar daripada skor *posttest* di kelas kontrol.

Perbedaan pengaruh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol juga ditunjukkan dengan adanya perbedaan perolehan nilai *gain*. Pada hasil *posttest* kelas eksperimen diperoleh nilai *gain* sebesar 0,42 dan pada hasil *posttest* kelas kontrol diperoleh nilai *gain* sebesar 0,09. Berdasarkan hasil uji statistik dan perbandingan nilai *gain* antara kedua kelas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan Model *Flipped Classroom* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik.

Penelitian sebelumnya yang juga memperkuat hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Kaviza, M (2019) yang menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan model *Flipped Classroom* semakin berkembang pesat dalam proses pengajaran dan pembelajaran sejarah sejak kebelakangan ini selaras dengan perkembangan pembelajaran sepanjang hayat dan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kepelbagaiaan kaedah pengajaran dan pembelajaran yang menjurus kepada pemupukan kemahiran berpikir kritis, kemahiran kolaborasi, kemahiran komunikasi, kemahiran berpikir kreatif dan sebagainya bagi memenuhi matlamat aspirasi negara untuk membentuk murid-murid yang mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan dapat bersaing pada peringkat global (KPM, 2013; PPK, 2003; 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut. Kesimpulan pertama, pembelajaran sejarah dengan menggunakan Model *Flipped Classroom* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Pengaruh yang diberikan adalah pengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik. Pengaruh positif yang dimaksud adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar

peserta didik dengan menggunakan Model *Flipped Classroom* disebabkan oleh proses pembelajaran Model *Flipped Classroom* memberikan peran yang lebih kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik untuk mengakses video dan mencari informasi yang relevan dengan materi sejarah yang dibahas di berbagai media elektronik. Dengan demikian, pembelajaran sejarah dengan menggunakan Model *Flipped Classroom* lebih menarik bagi peserta didik dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kesimpulan selanjutnya yaitu terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penggunaan Model *Flipped Classroom* dengan pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Perbedaan pengaruh tersebut dibuktikan dengan perbedaan perolehan nilai *gain* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perolehan nilai *gain* kelas eksperimen lebih besar daripada nilai *gain* kelas kontrol. Pada prosesnya selama pembelajaran dengan menggunakan Model *Flipped Classroom* dapat membantu peserta didik dalam hasil belajar. Namun, beda halnya dengan pembelajaran konvensional dengan karakteristik peserta didik yang pasif, cenderung diam dan tidak dapat mengemukakan gagasannya secara terbuka karena proses pembelajaran yang terjadi hanya satu arah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan Model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran sejarah lebih efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik daripada pembelajaran konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. T. (2016). *Sejarah Kontroversial di Indonesia, Perspektif Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Cresswell, J.W. (2012). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Depdiknas. (2012). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran*. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Emzir. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fradila, Y., Mulyoto & Leo Agung. (2015). Model Flipped Classroom dan Discovery Learning Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Pasca Sarjana UNS*, 13, (2), 6.
- Frydenberg, M. & Andone, D. (2011). *Learning for 21 st Century Skills, International Conference on IEEE*. London: Information Society (i-Society), pp. 314-318.
- Ismaun. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: FPIPS IKIP Bandung.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, S.,H. (2012). Pendidikan Sejarah Unuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita*. 22 (1), pp. 81-95.
- Kaviza, M. (2019). Kesan Kaedah *Flipped Classroom* Dengan Teknik Peer Instruction Terhadap Kemahiran Berpikir Kritis. *Journal of Social Science and Humanities*, 16 (5), pp. 1-12.
- Musriadi. (2016). *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sahin, M. C. (2009). Instructional Design Principles for 21st Century Learning Skills. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 1(1), pp. 1464-1468.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. (2012). *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suherman, Y. (2009). Pengembangan Media Pembelajaran. Diklat Profesi Guru PLB Wilayah X Jawa Barat. Bandung: Repositori UPI.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahidmurni, dkk. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Nuha Litera.